

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan ilmu matematika di keseharian kita amatlah penting baik yang berkaitan langsung dengan matematika maupun bidang ilmu lainnya, sehingga pemahaman konsep siswa secara matematis harus ditingkatkan. Namun, pada realita di sekolah-sekolah masih mengindikasikan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep yang ada pada bidang ilmu matematika. Banyaknya anggapan yang kurang positif dari siswa terhadap pelajaran matematika mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep yang ada pada bidang ilmu matematika (Widari, 2015:190).

Pemahaman konsep matematika adalah sebuah kemampuan untuk bisa memahami gagasan ataupun konsep-konsep yang ada dengan menyeluruh. Dalam mempelajari ilmu matematika, memahami konsep jauh lebih bermakna dibanding hanya sekedar menghafal saja. Sehingga, pendidikan hendaknya mampu mengarahkan pembelajaran agar pemahaman konsep tertanam dengan baik. Apabila salah dalam proses penanaman konsep, maka akan terjadi miskonsepsi pada siswa (Lestari, 2015:81). Menurut Rahayu (2014:11), pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan dalam memahami serta menjelaskan sebuah kondisi dari suatu kategori dalam matematika yang mempunyai ciri-ciri umum yang

diketuinya. Kemudian Susanto (2016:210) juga menjelaskan bahwa pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan situasi tertentu serta mampu menginterpretasikan informasi dari tabel, grafik, data, dan lain sebagainya dengan bahasanya sendiri yang berbeda dari orang lain.

Dalam menanamkan konsep pada siswa hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana siswa mampu menguraikan materi yang diajarkan untuk mengetahui bagian-bagian dari materi dan hubungan antar bagian materi sendiri. Sehingga analisis dilakukan dengan prosedur-prosedur penyelesaian yang dituliskan dalam bentuk formal akan mampu membuat siswa dalam memahami konsep-konsep materi pelajaran saat belajar di kelas. Di mana dalam upaya untuk menanamkan konsep pada siswa bisa dilakukan dengan cara menerapkan teori belajar dari Bruner (Sugihartono, dkk., 2014: 112) dalam pembelajaran di kelas, yaitu (a) menyajikan contoh serta yang bukan contoh suatu konsep yang dipelajari, (b) mengarahkan peserta didik agar bisa memahami hubungan antar konsep, (c) memberikan suatu pertanyaan agar siswa itu sendiri yang mencari jawabannya, dan (d) berikan kesempatan dan motivasi kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Namun kenyataan di kelas, upaya dalam menanamkan konsep pada siswa ini belum maksimal dilakukan, khusus pada kelas VII B di SMP Negeri 7 Singaraja. Hal tersebut bisa terlihat berdasarkan data rata-rata nilai ulangan akhir semester (UAS) siswa kelas VII B selama 3 tahun terakhir (tahun 2016-2019) untuk pelajaran matematika berada di bawah KKM sesuai dengan tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Rata-rata Nilai UAS Siswa Kelas VII B SMP Negeri 7 Singaraja dalam Kurun Waktu 3 Tahun Terakhir

| No | Tahun Ajaran | KKM | Rata-rata Nilai Uas Siswa |
|----|--------------|-----|---------------------------|
| 1 | 2016/2017 | 70 | 61,71 |
| 2 | 2017/2018 | 70 | 58,77 |

| No | Tahun Ajaran | KKM | Rata-rata Nilai Uas Siswa |
|----|--------------|-----|---------------------------|
| 3 | 2018/2019 | 65 | 50,86 |

Sumber: Arsip daftar nilai siswa kelas VII B matematika SMP Negeri 7 Singaraja

Tabel tersebut merupakan rata-rata dari nilai UAS siswa kelas VII B sebelum melakukan remedial yang diberikan oleh guru, sehingga nilai rata-ratanya di bawah nilai KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal) untuk mata pelajaran matematika di kelas VII B SMP Negeri 7 Singaraja. Dari Tabel 1.1 tampak bahwa KKM pada tahun ajaran 2016/2017 sebesar 70, namun rata-rata nilai UAS siswa kelas VII B pada masa itu dibawah 70 yaitu hanya sebesar 61,71. Di mana hal itu mengindikasikan bahwa nilai rata-rata dari siswanya belum mampu mencapai ketuntasan minimal. Selanjutnya di tahun ajaran berikutnya, yakni 2017/2018 dengan KKM masih 70 dan nilai rata-rata UAS siswanya sebesar 58,77 yang mana hal rata-ratanya masih di bawah KKM dan menurun dari tahun ajaran sebelumnya. Kemudian pada tahun ajaran 2018/2019 nilai KKM yang ditentukan oleh yaitu 65 dengan pencapaian rata-rata nilai matematika siswa pada ujian akhir sekolah yakni 50,86. Ini berarti bahwa tahun ajaran 2018/2019 siswa memperoleh rata-rata nilai yang belum bisa mencapai KKM.

Berdasarkan pada nilai rata-rata selama tiga tahun berturut-turut siswa belum mampu mencapai nilai KKM. Padahal nilai KKM yang ditentukan sekolah tahun ajaran 2016-2018 sebesar 70 kemudian diturunkan menjadi 65 pada tahun ajaran 2018/2019, namun siswa masih tetap saja tidak bisa mencapai nilai KKM untuk mata pelajaran matematika. Peserta didik dapat dikatakan telah memahami konsep yaitu saat bisa memenuhi tiga indikator dari pemahaman konsep, antara lain: (1) mampu mendefinisikan suatu konsep dengan benar menggunakan bahasanya masing-masing individu, (2) mampu menentukan atau mengklarifikasi

mana yang merupakan contoh suatu konsep ataupun sebaliknya, dan (3) mampu mengaplikasikan berbagai konsep dengan benar berdasarkan kondisi ataupun permasalahan yang dihadapinya. Berdasarkan tiga indikator di atas, apabila siswa telah memahami konsep matematika dengan baik seharusnya mampu menjawab berbagai jenis soal pada saat UAS, namun kenyataannya, data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai siswa kelas VII B masih di bawah nilai KKM selama tiga tahun terakhir. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VII B SMP Negeri 7 Singaraja masih kurang dalam pemahaman konsep matematika.

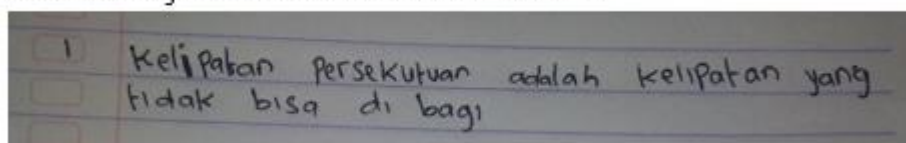
Untuk lebih meyakinkan peneliti bahwa terdapat masalah pemahaman konsep di kelas VII B SMP Negeri 7 Singaraja, serta untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana pemahaman konsep matematika siswa, peneliti melakukan tes awal dengan materi KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil). Soal dan beberapa contoh dari jawaban siswa pada tes awal dijabarkan sebagai berikut.

Berikut soal tes pemahaman awal siswa.

1. Jelaskan yang kamu ketahui tentang kelipatan persekutuan dan KPK!
2. a. Apakah -3 dan 6 memiliki KPK? Jelaskan!
b. Buatlah 1 contoh soal menentukan KPK beserta penyelesaiannya!
3. Tika dan Tiwi mengikuti les tari di tempat yang sama. Tika latihan setiap 4 hari sekali, Tiwi latihan setiap 7 hari sekali. Jika hari ini mereka les bersama, maka berapa hari lagi mereka akan les tari bersama kembali?

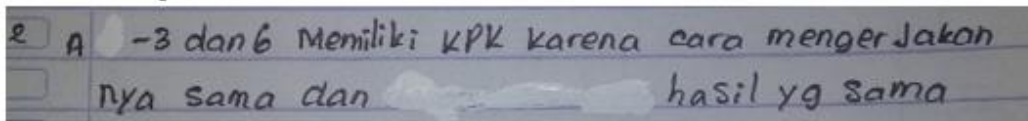
Berikut salah satu contoh jawaban pre-test dari siswa kelas VII B.

Contoh dari jawaban siswa untuk soal nomor 1

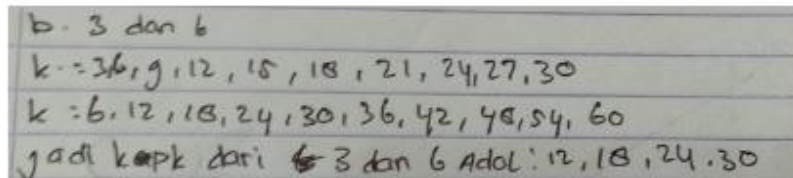


Gambar 1.1. Contoh Jawaban Siswa Soal Nomor 1

Contoh dari jawaban siswa untuk soal nomor 2

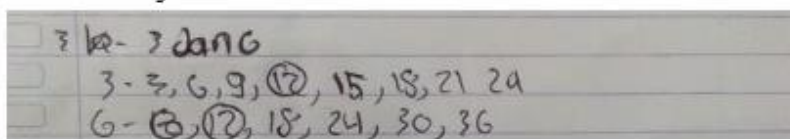


Gambar 1.2. Contoh jawaban siswa soal nomor 2.a.



Gambar 1.3. Contoh jawaban siswa soal nomor 2.b.

Contoh dari jawaban siswa untuk soal nomor 3



Gambar 1.4. Contoh jawaban siswa soal nomor 3

Pada contoh jawaban siswa pada Gambar 1.1, terlihat siswa kurang memahami definisi KPK. Pada soal nomor 1, padahal pemahaman definisi dari KPK merupakan pemahaman dasar. Kejelasan dalam menuliskan atau menyampaikan definisi dari suatu konsep dengan kata-katanya sendiri menunjukkan seberapa jauh pemahamannya dan bisa mengembangkan gagasan dari konsep tersebut. Namun berdasarkan pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa siswa gagal memenuhi indikator pemahaman konsep, yaitu mampu menyusun ulang konsep dalam bahasa mereka sendiri.

Jawaban siswa berdasarkan gambar 1.2 nomor 2 (a) nampak bahwa siswa salah dalam menjawabnya, karena tidak menampilkan proses dan penjelasan. Siswa dalam belajar matematika tidak hanya untuk memperoleh hasil dari persoalan yang diberikan, tapi juga agar mampu memahami materi yang diberikan sehingga belajar jadi lebih bermakna. Belajar matematika juga melatih kemampuan logika dan sistematis siswa. Pada saat belajar bilangan mencari faktor terkecil dan terbesar dari

sebuah bilangan, siswa dapat memahami proses dalam mendapatkan hasil dari permasalahan yang diberikan. Sedangkan jawaban soal nomor 2 (b) pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa siswa sudah bisa membuat salah satu contoh dari soal-soal yang berkaitan dengan kelipatan bilangan, namun belum bisa menentukan KPK. Berdasarkan gambar 1.2 dan 1.3 tampak bahwa siswa belum memenuhi salah satu indikator pemahaman konsep, yaitu dapat mengidentifikasi contoh atau bukan dari konsep yang ada.

Untuk soal nomor 3 pada gambar 1.4 menunjukkan siswa sudah mampu menentukan kelipatan dari bilangan tertentu namun belum dapat mengimplementasikan konsep secara penuh. Tampak siswa belum memahami arti dari soal, sehingga penyelesaian soal nomor 3 tidak dapat diselesaikan. Dari Gambar 1.4 terlihat bahwa siswa gagal memenuhi salah satu indikator pemahaman konsep, yaitu menerapkan konsep dengan benar pada berbagai macam situasi yang berbeda.

Berdasarkan temuan di lapangan yang dilihat dari data nilai siswa tiga tahun terakhir yang masih rendah atau belum mencapai KKM dan dari data hasil tes siswa pada pemahaman konsepnya juga tampak masih rendah, maka selanjutnya penulis menggali informasi lebih dalam lagi terkait permasalahan dan kendala yang ada di kelas VII B SMP Negeri 7 Singaraja dengan melakukan wawancara guru yang mengajar di kelas tersebut. Di mana setelah melakukan wawancara ditemukan informasi tentang permasalahan atau kesulitan saat mengajar, yakni (1) siswa cenderung lambat dalam memahami konsep dan materi yang berkaitan dengan operasi matematika, 2) siswa sulit memahami konsep yang disampaikan oleh guru di kelas, 3) siswa cenderung pasif dan kurang memperhatikan materi saat belajar.

Guru bidang studi matematika selaku informan juga menjabarkan penyebab dari kendala-kendala di atas adalah pemahaman konsep siswa yang rendah, anggapan bahwa pelajaran matematika sulit di mata siswa, siswa merasa kebingungan dan kesulitan menyelesaikan soal yang berbeda dari segi bahasa dan angkanya dari contoh yang diberikan, siswa belum terlihat aktif memberikan respon terhadap materi pembelajaran ketika di berikan pertanyaan dan rendahnya motivasi belajar.

Guru mata pelajaran matematika kelas VII B juga menjelaskan bahwa penyebab dari rendahnya pemahaman konsep matematika siswa disebabkan karena sifat matematika yang abstrak membuat siswa sulit memahami materi dan penggunaan metode ceramah pada proses belajar yang mengakibatkan minimnya aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Antusias siswa dalam pembelajaran tersebut hanya dapat direspon baik oleh siswa yang mampu menyimak dan mendengar secara baik penjelasan guru, belum lagi pembelajaran secara langsung tidak dapat memfasilitasi perbedaan kemampuan, minat, bakat, pengetahuan dan gaya belajar setiap siswa. Kemudian pembelajaran secara langsung juga kurang memberi kesempatan yang adil untuk siswa dalam berpartisipasi dalam mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonalnya. Selanjutnya agar memberikan suasana berbeda saat belajar, maka guru menerapkan model pembelajaran kooperatif. Namun ketika pembelajaran berlangsung banyak siswa yang tidak memahami materi karena pada saat diskusi berlangsung, komunikasi berpusat pada guru dan salah seorang siswa saja, sehingga mengakibatkan siswa lain pasif di kelas.

Peneliti juga melakukan observasi kelas, di mana ditemukan beberapa hal dilihat dari siswa dan guru pengajarnya. Dari siswa, ditemukan bahwa saat kegiatan pembelajaran di kelas terdapat beberapa siswa kurang fokus pada penjelasan guru, banyak siswa yang hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru tapi tidak mencatat poin-poin penting yang ditulis oleh guru di papan, banyak siswa yang sebenarnya belum paham terhadap konsep yang dijelaskan namun enggan untuk bertanya ke guru, beberapa siswa ada yang mengobrol di jam pelajaran berlangsung, siswa kurang aktif di kelas, saat ada salah satu siswa yang keliru atau kurang lengkap jawabannya, siswa lainnya pasif tidak berani menyampaikan ataupun inisiatif untuk memperbaiki ataupun menambah jawaban siswa lain, kecuali ditunjuk oleh guru langsung. Kemudian dilihat dari guru pengajarnya, ditemukan bahwa guru telah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum mengajar, Dalam kegiatan mengajar di kelas, guru menggunakan metode ceramah dan materi diberikan langsung oleh guru secara keseluruhan kemudian memberikan contoh soal untuk setiap materi, setiap usai menjelaskan sub bab materi siswa disuruh menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, ketika ada siswa bertanya atau menjawab soal keliru, guru langsung menjelaskan atau memperbaiki jawaban siswanya.

Berdasarkan empat informasi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya pemahaman konsep matematika siswa adalah siswa kurang menguasai dan memahami konsep matematika dengan baik, sehingga diperlukan model pembelajaran yang bisa memecahkan masalah atau kesulitan yang muncul di Kelas VII B SMP Negeri 7.

Pemahaman yang buruk terhadap konsep merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar atau nilai siswa di sekolah. Pernyataan ini diperkuat oleh temuan Atunasikha (Ardila dkk, 2014:5), di mana ia menyatakan “hasil belajar dipengaruhi oleh pemahaman konsep siswanya, khususnya hasil belajar secara kognitif”. Oleh karena itu, diyakini bahwa rendahnya hasil belajar siswa mengindikasikan bahwa terjadi permasalahan pada pemahaman yang buruk terhadap konsep yang dimiliki oleh siswa dalam matematika.

Dalam proses belajar yang bermakna hal yang terpenting adalah penguasaan konsepnya, karena dengan siswa yang memahami konsep maka akan mempermudah dalam belajar matematika. Oleh sebab itu, pada proses kegiatan belajar mengajar diupayakan agar lebih menekankan penguasaan konsep siswa sebagai pondasi dasar mengembangkan kemampuan dasar lainnya seperti komunikasi, penalaran, pemecahan masalah dan koneksi.

Tingkat penguasaan atau pemahaman konsep dari siswa dapat dilihat dari kemampuannya menjabarkan suatu konsep dengan bahasanya sendiri. Apabila siswa dikatakan telah memahami konsep apabila mampu mendefinisikan atau menjabarkan konsep tertentu dengan bahasanya sendiri yang berbeda dengan susunan kalimat yang ada di buku ataupun materi yang diberikan namun berdasar atas konsep-konsep yang tepat.

Jika dicermati dari beberapa penyebab dan pokok permasalahan yang dihadapi saat belajar di kelas VII B SMP Negeri 7 Singaraja, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika siswanya masih kurang atau dibawah standar yang telah ditetapkan sekolah khususnya untuk pelajaran. Jika dibandingkan dengan indikator ketercapaian kemampuan pemahaman konsep

siswa, upaya peningkatan pemahaman konsep matematika siswa dapat mengatasi permasalahan di atas.

Dari temuan di lapangan seperti yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa akar permasalahan di kelas VII B SMP Negeri 7 Singaraja adalah masih tergolong rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep matematika. Kompetensi yang rendah dalam memahami konsep akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, kemudian mengakibatkan hasil pembelajaran tidak optimal. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, yaitu dengan solusi untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dan dapat merangsang siswa untuk menanamkan pemahaman konsep. Desain pembelajaran yang dirancang hendaknya menarik minat siswa serta bisa memberikan kesempatan lebih pada siswa agar dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan mengkomunikasikan pemahamannya tersebut. Dengan begitu, maka hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep yang dapat diukur dengan mengecek kemampuannya berdasar atas indikator pemahaman konsep matematika yang ada dalam *National Council of Teacher of Mathematics* (2000:11), yakni: “(1) *describe concept in their own words*, (2) *identify or give examples and nonexamples of concept*, (3) *use concept correctly in a variety of situations*”.

Model pembelajaran kooperatif *Formulate Share Listen Create* (FSLC) ialah suatu model pembelajaran dengan empat tahapan di mana siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga akan memberi kesempatan untuk siswa mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Langkah pertama, ***Formulate an answer individually*** yaitu tahap di mana siswa merumuskan hasil

pemikirannya dari permasalahan yang diberikan oleh guru, di mana melalui tahap ini bisa membantu siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan memahami konsep yang dipelajari. Langkah kedua, *Share their answer with a partner* yaitu siswa berbagi pendapat dan saling menukar jawabannya dengan rekannya. Langkah ketiga, *Listen carefully to your partner's* yaitu siswa secara bergantian mendengarkan dengan baik bagaimana pendapat dan penjelasan teman sekelompoknya terkait jawaban dari permasalahan yang diberikan. Langkah keempat, *Create a new answer to the question* yaitu siswa berdiskusi untuk menemukan sebuah kesimpulan yang merupakan ide ataupun jawaban terbaik dari hasil pada tahap *share* dan *listen*, kemudian bersiap untuk mempresentasikan hasilnya bersama kelompok.

Dalam setiap tahap pada model FSLC ini, terutama pada akhir tahap yakni pada tahap *create* siswa harus dapat menggunakan kemampuannya untuk menganalisis masalah yang muncul dari pendalaman konsep yang dipelajari dan mengidentifikasi lebih dalam yang merupakan contoh atau bukan atas dasar konsep yang tepat kemudian menyatakan kembali hasil diskusi dengan rekannya dengan kata-kata sendiri. Selain itu, siswa juga dituntut agar mampu menggunakan konsep dalam situasi yang tepat setelah bertukar pendapat dengan rekan sekelompoknya. sehingga melalui Model pembelajaran kooperatif tipe FSLC ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih berperan aktif dan melatih keterampilannya berpikir. Pengalaman belajar dengan merangkum poin-poin gagasan dan inti pokok dari suatu materi dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap konsep yang dipelajari, dengan demikian bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menggunakan model FSLC, seperti penelitian Juariah dan Ratna Sari (2014) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan *Formulate Share Listen Create* (FSLC) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa”, Dengan kesimpulannya bahwa adanya peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa untuk siswa yang diterapkan model pembelajaran FSLC dan secara garis besar siswa memberikan respon yang positif terhadap model pembelajaran kooperatif FSLC. Selanjutnya, penelitian dari Wartono (2015) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Formulate-Share-Listen-Create* (FSLC) Melalui Metode Scaffolding Konseptual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Fisika dari Kemampuan Awal Siswa SMA Kab. Malang” dan penelitian oleh Sinta Verantika (2017) “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Formulate-Share-Listen-Create* (FSLC) terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematik dan *Self-Confidence* Siswa SMP” yang telah berhasil mencapai tujuan penelitiannya dalam memecahkan masalah di tempat penelitian seperti telah disebutkan di atas. Beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki kesamaan model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat. Pemahaman konsep merupakan hal mendasar dalam belajar matematika sehingga pemahaman konsep itu masuk dalam kemampuan penalaran matematis siswa, kemampuan berpikir kritis kemampuan komunikasi matematik dan kemampuan penalaran lainnya. Mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang telah berhasil menangani masalah yang mengarah pada kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep melalui penerapan FSLC, maka peneliti memilih

menggunakan model FSLC untuk menangani permasalahan rendahnya pemahaman konsep di kelas VII B.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diyakini bahwa penerapan model kooperatif tipe FSLC memberikan peluang untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sehingga peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran matematika di kelas VII B SMP Negeri 7 Singaraja yang tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Formulate Share Listen Create* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII B SMP Negeri 7 Singaraja”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di latar belakang, maka dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah yakni: Bagaimana peningkatan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII B SMP Negeri 7 Singaraja melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Formulate Share Listen Create*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, yakni untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII B SMP Negeri 7 Singaraja melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Formulate Share Listen Create*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini baik dari segi siswa, guru, maupun pihak sekolah akan memperoleh manfaat, yakni sebagai berikut.

1.4.1 Bagi Siswa

Siswa mendapat pengalaman belajar dengan model pembelajaran baru yang lebih variatif dan dapat meningkatkan motivasi serta antusiasnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

1.4.2 Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat dijadikan bahan pertimbangan saat merancang kegiatan pembelajaran sebelum guru mengajar dan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa oleh Guru matematika di SMP Negeri 7.

1.4.3 Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah perangkat yang dihasilkan dapat digunakan sebagai salah satu pilihan untuk diperhatikan dalam pembelajaran khususnya pada pelajaran matematika di semua kelas.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Formulate Share Listen Create*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* (FSLC) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sebuah pola belajar yang disusun sedemikian rupa agar siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan merupakan hasil modifikasi dari *Think-Pair-*

Share dengan unsur tambahan, yakni adanya tahapan di mana siswa pada akhir diskusinya membuat jawaban baru dari hasil menggabungkan gagasan terbaik dari setiap anggota kelompok. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil berkisar 3-4 orang anggota di setiap kelompoknya, melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) *Formulate*, siswa memulai dengan merumuskan jawaban secara terpisah (mandiri), (2) *Share*, siswa berbagi jawaban mereka dengan pasangan ataupun kelompoknya, (3) *Listen*, siswa saling mendengarkan dengan saksama jawaban dari teman sekelompoknya kemudian mencatat kesamaan dan perbedaan jawaban ataupun pendapat yang disampaikan teman sekelompoknya, (4) *Create*, kemudian dari hasil diskusi tersebut siswa di tiap kelompok bekerja sama untuk menciptakan jawaban baru yang menggabungkan ide-ide setiap anggota kelompok dan menyimpulkan penyelesaian terbaik.

1.5.2 Pemahaman Konsep Matematika

Pada penelitian ini, Pemahaman konsep matematika didefinisikan sebagai penguasaan materi pelajaran oleh siswa yang didasarkan atas ketercapaiannya dalam memenuhi tiga indikator dari pemahaman konsep matematika, yaitu (1) mampu menyampaikan atau menuliskan ulang suatu konsep dengan bahasanya sendiri, (2) mampu memberikan atau menunjukkan mana yang merupakan contoh dan mana yang bukan contoh dari konsep tertentu, dan (3) mampu menggunakan atau mengaplikasikan sebuah konsep dalam situasi yang beragam dengan

benar dan tepat. Pemahaman konsep matematika siswa pada penelitian ini diukur berdasarkan kemampuan siswa dalam menjawab tes pemahaman konsep dalam bentuk soal uraian dengan skor yang disesuaikan berdasarkan indikator dari pemahaman konsep.

